

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang merupakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, beliau mengungkapkan secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia¹. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian bertransformasi menjadi sebuah lembaga yang familiar disebut sebagai pesantren sekarang ini.

Disisi lain pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak terlepas dari pencinta ilmu dan ilmuwan yang berupaya menguraikan anatominya dari berbagai dimensi. Dari dasarnya, pesantren dijadikan sebagai objek studi yang telah melahirkan seorang cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap perkembangan sumber daya manusia seutuhnya.

Banyaknya perspektif negatif terhadap popularitas pesantren, bahwa pesantren dinilai tidak selaras terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaruan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (salafiyah) pesantren menjadi menjadi sebuah lembaga yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan pendidikan pesantren tergantung selera kiai. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak mengenal dan belum memahami dunia pondok pesantren, sehingga mereka mempunyai sudut pandang yang keliru terhadap pesantren.

Pesantren merupakan pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

fungsinya sebagai *warasatul anbiya*. Hal semacam ini dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.²

Manajemen pendidikan pesantren sebagai objek kajian adalah pengelolaan, perencanaan lembaga pesantren dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap santri dan masyarakat. karena masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajemen. Karena pesantren kecilpun akan berkembang ketika di kelola dengan manajemen yang bagus. Begitu pula dengan pesantren besar tatapi manajemennya kurang bagus akan mengalami kemunduran.

Pesantren yang telah berhasil menerapkan tata tertib dengan baik, maka akan jadi tolak ukur pondok pesantren yang lain. Dalam Pesantren dibutuhkan adanya manajemen. Dengan adanya manajemen yang baik, maka akan menghasilkan pembinaan akhlak yang berkualitas tinggi. Dari semua pondok pesantren tersebut mempunyai harapan yang sama yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Namun, semua itu tidak dapat dicapai tanpa adanya fungsi manajemen yaitu planing, organizing, actuating dan controlling.

Pondok pesantren yang menerapkan fungsi manajemen tersebut, diharapkan dapat merujuk kembali pada tujuan utamanya didirikannya pesantren, yaitu menurut Prof. Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa pada tuhan, berakhlak mulia, beranfaat bagi semua orang atau mengabdikan kepada masyarakat dengan jalan

² Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 69

menjadi hamba atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah Nabi), mampu teguh berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam keribadian, menyiarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³

Saat ini masih ada pondok pesantren yang belum menerapkan tata tertib dengan baik. Untuk menerapkan tata tertib yang dengan baik, dibutuhkan adanya manajemen yang baik sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu pentingnya manajemen dalam mengatur proses pembinaan dan berfungsi sebagai pemberian arahan dalam perkembangan karakter terhadap santri, sehingga nanti akan menghasilkan santri yang mengamalkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam pondok untuk bekal hidup bermasyarakat.

Pembinaan akhlak santri merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan karena fungsi akhlak membuat kepribadian seseorang menjadi lebih baik serta mampu memilah perbuatan baik ataupun buruk dalam kehidupan.⁴ Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki strategi tersendiri untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dilingkungan masyarakat, maka pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat pendidikan unggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri untuk belajar mengaji dan membaca kitab saja, melainkan pesantren mendidik semua santri memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga dibekali dengan berbagai disiplin ilmu.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-ghurobaa merupakan pondok pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Pondok-Pondok Pesantren lain yang berada di Kota Kudus, santri disini ditanamkan sifat tawadhu yang tinggi kepada siapapun, terutama yang lebih tua. Yang membuat beda pondok pesantren ini

³ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset. 2002) 46

⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002),

dengan pondok yang lain yaitu, semua santri diwajibkan sholat berjamaah di masjid, jika ada yang melanggar maka santri tersebut akan ditakzir, terutama santri yang tidak sholat berjamaah subuh dimasjid tanpa adanya udzur, maka akan digundul oleh pihak keamanan pondok.⁵

Oleh karena itu peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghuroba menerapkan kedisiplinan santri dengan Manajemen yang sudah diterapkan, yang dituangkan dalam Skripsi yang berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidz putra Al-Ghurobaa*".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tahfidz putra Al-Ghurobaa*", fokus penelitian ini sesuai dengan Manajemen yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz putra Al-Ghurobaa.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz putra Al-Ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santri?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 tujuan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan peneliti yaitu dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

⁵ Hasil Observasi, PPTQ *Al Ghurobaa*, Februari 2023

1. Secara Teoritis
Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
2. Secara Praktis
Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pondok Pesantren Thfidz Putra Al-Ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal
Bagian ini terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar dan Daftar Isi.
2. Bagian Utama
 - a. BAB I (PENDAHULUAN)
Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.
 - b. BAB II (KERANGKA TEORI)
Bab ini berisi tentang: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.
 - c. BAB III (METODE PENELITIAN)
Bab ini berisi tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Penetapan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
 - d. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)
Bab ini berisi tentang: Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.
 - e. BAB V (PENUTUP)
Bab ini berisi tentang: Kesimpulan dan Saran.
3. Bagian Akhir
Bagian akhir ini terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Pedoman Wawancara, Catatan Observasi, Foto dan lainnya.